

Application of community counseling through batik ciprat production to foster skills and creativity in persons with disabilities

Sesya Dias Mumpuni¹✉, Zaenal Mustofa¹, Firmansah², Novi Susilowati²

¹ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

² Difabel Slawi Mandiri, Tegal, Indonesia

✉ sesyadiasmumpuni@uny.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.12873>

Abstract

Given the crucial role of inclusive village forums in educating and facilitating the participation of citizens with disabilities, this community service activity aimed to develop skills, enhance creativity, and encourage positive behavioral changes in persons with disabilities through community counseling integrated with the practice of batik ciprat production. Implemented in 10 inclusive village forum communities in Tegal Regency, the program involved the active participation of members with disabilities in module education and hands-on batik ciprat creation, focusing on emotional expression as a form of art therapy and self-healing. The activity's results showed increased knowledge and skills in batik ciprat making among persons with disabilities, while also providing a self-healing effect that contributed to positive behavioral changes and sustainable improvement in quality of life. This inclusive and therapeutic approach proved effective in empowering persons with disabilities.

Keywords: Batik ciprat; Disability skills; Community counseling; Art therapy; Social inclusion

Penerapan konseling komunitas melalui pembuatan Batik Ciprat untuk mendorong keterampilan dan kreativitas difabel

Abstrak

Dengan peran krusial forum desa inklusi dalam mengedukasi dan memfasilitasi partisipasi warga disabilitas, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, meningkatkan kreativitas, dan mendorong perubahan perilaku positif pada penyandang disabilitas melalui konseling komunitas yang diintegrasikan dengan praktik pembuatan batik ciprat. Dilaksanakan pada 10 komunitas forum desa inklusi di Kabupaten Tegal, program ini melibatkan partisipasi aktif anggota difabel dalam edukasi modul dan praktik langsung pembuatan batik ciprat, dengan fokus pada ekspresi perasaan sebagai bentuk terapi seni dan self-healing. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan difabel dalam membuat batik ciprat, sekaligus memberikan efek self-healing yang berkontribusi pada perubahan perilaku positif dan peningkatan kualitas hidup berkelanjutan. Pendekatan inklusif dan terapeutik ini terbukti efektif dalam pemberdayaan penyandang disabilitas.

Kata Kunci: Batik ciprat; Keterampilan difabel; Konseling komunitas; Terapi seni; Inklusi sosial

Contributions to
SDGs



Article History

Received: 22/12/24

Revised: 07/03/25

Accepted: 10/03/25

1. Pendahuluan

Inovasi prototipe modul ini dilatarbelakangi oleh berbagai fenomena sosial yang dihadapi individu dengan disabilitas. Di desa inklusi, forum desa inklusi yang terdiri dari orang-orang disabilitas telah terbentuk (Nurhayati & Mumpuni, 2018), dengan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan desa ramah disabilitas (Narenthiran et al., 2022). Forum ini berfokus pada edukasi dan pendorong partisipasi aktif warga disabilitas dalam masyarakat (Drake et al., 2012). Konseling komunitas merupakan salah satu pendekatan efektif untuk mendorong perubahan perilaku positif pada individu disabilitas (Minotti et al., 2021). Hal ini penting mengingat beberapa individu disabilitas masih menunjukkan perilaku negatif seperti “...*lack of self-confidence, low self-esteem, shyness, anxiety, and hesitancy in expressing opinions are symptoms that appear in adolescents*” (Usraleli et al., 2022). Padahal, potensi yang mereka miliki dapat dikembangkan menuju perilaku positif (Di Fabio & Bucci, 2016).

Perubahan perilaku positif tersebut telah teramati dalam praktik pembuatan batik ciprat (Setiawan et al., 2023). Batik ciprat menawarkan keunikan melalui kombinasi warna yang tidak seragam pada setiap cipratan, yang merupakan ekspresi individu dari pengerjaan disabilitas. Proses pencipratan batik memungkinkan individu disabilitas untuk mengekspresikan dan meluapkan perasaan mereka (Mumpuni et al., 2024). Mengingat potensi ekspresif ini, diperlukan suatu panduan yang memungkinkan disabilitas untuk mengekspresikan diri melalui keterampilan pembuatan batik ciprat. Panduan ini diwujudkan dalam bentuk prototipe modul perubahan perilaku berjudul “Modul Batik Ciprat Inklusi: Kreasi Unik Perubahan Perilaku Disabilitas.”

Modul ini dikembangkan sebagai upaya untuk membantu komunitas disabilitas dalam mengubah perilaku ke arah yang lebih positif (Kulbaş & Özabacı, 2022). Tahapan dalam modul ini mengintegrasikan terapi seni (*art therapy*) (Solvang, 2018) melalui praktik batik ciprat. Batik ciprat dipilih karena teknik yang sederhana dan tidak membutuhkan alat rumit (Aqham et al., 2021), sehingga mudah diakses oleh individu disabilitas. Ini menyediakan wahana bagi disabilitas untuk berekspresi secara pribadi maupun membangun kekompakan secara berkelompok.

Pengembangan prototipe ini berakar dari penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi kebutuhan disabilitas akan dukungan emosional untuk meningkatkan rasa percaya diri, sebagaimana tercermin dalam studi “Penguatan Modal Sosial melalui Peer Counseling Disabilitas menuju Desa Inklusi Berkelanjutan.” Sejalan dengan hal tersebut, konseling komunitas bagi disabilitas menjadi krusial, di mana “...*genetic counseling professionals should develop and identify opportunities to more fully support and advocate for the needs of a broader spectrum of clients*” (Madeo et al., 2011). Peningkatan kualitas hidup disabilitas dapat tercapai melalui proses pemberdayaan mental.

Tujuan utama pengembangan prototipe adalah pemberdayaan disabilitas berkelanjutan, pengembangan keterampilan, dan perubahan perilaku melalui terapi seni. Pemilihan terapi seni sebagai salah satu metode konseling didasari oleh perannya sebagai bidang kesehatan mental yang memposisikan studi disabilitas dalam kerangka kedokteran, rehabilitasi, dan psikologi (Yi & Moon, 2020). Terapi seni, melalui pemilihan warna, dapat memberikan ruang bagi disabilitas untuk mengekspresikan diri dan memenuhi berbagai kebutuhan mereka, dari individu yang berhasil di sekolah hingga yang kesulitan dalam lingkungan akademik (Ramirez & Haen, 2021).

Sasaran pengembangan prototipe modul ini adalah individu disabilitas yang tergabung dalam komunitas di desa-desa, serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan lembaga terkait yang memberikan advokasi dan keterampilan bagi disabilitas. Uji lapangan akan dilaksanakan pada 100 anggota dari 10 komunitas forum desa inklusi di Kabupaten Tegal (masing-masing 10 orang per desa), meliputi Desa Jatimulya, Desa Dukuhpringin, Desa Dukuhsebung, Desa Pesarean, Desa Kabunan, dan Desa Mejasem Timur. Uji lapangan ini bertujuan untuk menguji efektivitas prototipe dan mengidentifikasi area perbaikan berdasarkan hasil implementasi.

2. Metode

Rencana desain, implementasi, dan pengujian prototipe modul akan dilaksanakan pada bulan Agustus–Oktober 2024. Mitra kegiatan ini adalah Difabel Slawi Mandiri, dengan lokasi pelaksanaan di Balai Desa Jatimulya. Tahapan kegiatan diuraikan sebagai berikut:

Tahap persiapan dimulai dengan perancangan desain modul yang kontennya disesuaikan dengan kondisi lapangan. Penggunaan Canva premium akan dimanfaatkan untuk mendukung proses desain ini. Implementasi modul akan dilakukan kepada 10 komunitas forum desa inklusi di Kabupaten Tegal. Pengujian prototipe modul akan dilakukan saat implementasi berlangsung.

Dalam tahap persiapan ini, diterapkan metode partisipasi masyarakat, yang melibatkan masyarakat disabilitas dan non-disabilitas yang berfokus pada pemberdayaan difabel. Pendekatan ini sejalan dengan pernyataan [Marleni et al. \(2022\)](#) bahwa strategi yang efektif harus mencakup berbagai aktivitas yang berjalan secara bersamaan, progresif, dan berkelanjutan, serta melibatkan partisipasi berbagai pihak (komunitas, pemerintah daerah, dan universitas) untuk menjamin implementasi manajemen yang efektif. Penerapan modul ini akan dilakukan melalui pelatihan bersama komunitas difabel, yang bertujuan untuk memperkuat literasi difabel dalam memahami tahapan pembuatan batik ciprat, serupa dengan konsep yang dikemukakan oleh [Sandy et al. \(2021\)](#) mengenai pelatihan dan bantuan dalam pembuatan media literasi digital interaktif.

Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang mencakup pengujian tahapan pembuatan batik ciprat. Langkah pertama adalah persiapan alat dan bahan dasar pembuatan batik, diikuti dengan persiapan peserta dan pemilihan lokasi yang memadai, terutama untuk proses penjemuran kain. Pada tahap pelaksanaan ini, juga akan diselenggarakan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pemangku kebijakan terkait.

Tahap akhir adalah evaluasi terhadap seluruh proses uji coba. Catatan yang terkumpul selama pelaksanaan akan menjadi masukan penting untuk perbaikan berkelanjutan, termasuk evaluasi kualitas hasil batik ciprat yang diproduksi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan dan kreativitas anggota forum desa inklusi disabilitas. Partisipasi dari sepuluh desa inklusi di Kabupaten Tegal, meliputi

Difabel Slawi Mandiri, Forum Desa Inklusi Jatimulya, Forum Desa Inklusi Kabunan, Forum Desa Inklusi Grobog Kulon, Forum Desa Inklusi Dukuhsalam, Forum Desa Inklusi Ujungrusi, Forum Desa Inklusi Dukuhwringin, Forum Desa Inklusi Harjosari Lor, Forum Desa Inklusi Mejasem Timur, dan Forum Desa Inklusi Rancawiru, memberikan akses bagi individu difabel untuk berpartisipasi dalam menyukseskan produksi batik ciprat di Kabupaten Tegal. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga bulan, dari Agustus hingga Oktober 2024, di Balai Desa Jatimulya.

Kegiatan ini sejalan dengan Peraturan Bupati Tegal Nomor 87 Tahun 2022 tentang Kelurahan/Desa Inklusi, yang menaungi disabilitas dalam kerangka desa inklusi. Tujuan utama dari partisipasi disabilitas menuju inklusi adalah mengurangi stigma dan diskriminasi (Gosain & Samanta, 2022) yang dapat dicapai melalui upaya di tingkat akar rumput bersama masyarakat desa inklusi.

Dalam praktiknya, para difabel mengikuti langkah-langkah yang tertera pada modul. Uji coba lapangan menunjukkan bahwa modul dapat dipahami dengan baik oleh peserta difabel. Masukan penting untuk pengembangan modul ini adalah penambahan catatan mengenai perpaduan warna dari warna dasar, termasuk rumus dan jenis warna yang berbeda. Selain itu, pemangku kebijakan menyarankan pengembangan ciri khas batik ciprat yang unik untuk difabel Kabupaten Tegal, yang diharapkan dapat mengangkat citra Kabupaten Tegal sebagai kabupaten inklusif.

3.2. Pembahasan

Tahap persiapan melibatkan penyediaan alat dan bahan yang digunakan selama proses pembuatan batik ciprat. Sebelum memulai praktik, peserta melakukan uji coba modul dengan membaca langkah-langkah dan mengisi modul batik ciprat ([Gambar 1](#)).



[Gambar 1. Pengisian modul batik oleh anggota forum desa inklusi](#)

Tahap pelaksanaan berjalan lancar dengan partisipasi penuh dari difabel dan dukungan masyarakat. Proses pewarnaan menjadi inti dari tahap ini, di mana pilihan pewarna menjadi simbol ekspresi perasaan difabel. Praktik pembuatan batik ciprat dapat dilihat pada [Gambar 2](#). Selama tahap ini, difabel saling bekerja sama untuk menghasilkan batik ciprat dengan ciri khas mereka.

Tahap akhir adalah evaluasi untuk melihat dampak pada difabel setelah mempraktikkan pembuatan batik ciprat. Dampak yang dirasakan peserta difabel, dari praktik hingga *Forum Group Discussion* (FGD) dengan pemangku kebijakan, sangat signifikan. Selama praktik pembuatan batik ciprat, terjadi peningkatan ekspresi diri pada difabel. Mereka merasa lebih bebas dalam mengekspresikan emosi dan perasaan

melalui cipratan warna, di mana “arti warna dapat berkontribusi pada ketidaksetaraan sosial dan ketidakadilan yang berkelanjutan” (Papazian, 2021). Ekspresi perasaan difabel (Madden et al., 2000) setelah praktik membuat batik ciprat dapat dilihat pada *word cloud* (Gambar 3).



Gambar 2. Praktik batik ciprat oleh anggota forum desa inklusi sesuai tahapan modul



Gambar 3. Ekspresi perasaan difabel setelah membuat batik ciprat

Dampak yang dirasakan berikutnya adalah difabel berkurang stresnya. Proses membatik yang tidak terikat aturan ketat membuat peserta lebih rileks dan menikmati setiap langkahnya. Bahkan cipratan yang dilakukan juga dilakukan secara bebas dan berpola. Perasaan rileks ini didapatkan dari kebersamaan komunitas difabel yang mendukung dan memotivasi difabel (Tigere & Moyo, 2022). Keberadaan Difabel Slawi Mandiri dalam kebersamaan forum desa inklusi memberikan ruang bagi difabel untuk memenuhi haknya. Hal ini berdampak pada advokasi kepada pemerintah untuk dapat terus memperhatikan kualitas hidup difabel (Ferdiana et al., 2018). Di sisi lain, difabel dapat lebih percaya diri untuk tampil berpartisipasi di masyarakat.

Peningkatan kepercayaan diri yang dirasakan difabel melalui hasil karya batik ciprat yang unik memberikan kebanggaan dan rasa pencapaian bagi peserta. Kesehatan mental difabel terpenuhi dengan adanya aktualisasi diri difabel (Aitken et al., 2022; Barker & Wilson, 2019). Kesehatan mental ini sangat penting dipenuhi sama halnya

dengan kesehatan fisik disabilitas. Pemenuhan kesehatan mental ini menjadi pengalaman yang tidak terlupakan oleh difabel. Difabel ikut merasakan berbagai pengalaman selama agenda modul batik ciprat ini. Pengalaman yang berkesan ini memenuhi tangki *self-love* difabel (Drake et al., 2012).

Adanya kegiatan ini menarik pihak dari pemerintah Desa Jatimulya untuk ikut berpartisipasi dengan pembelian kain batik ciprat buatan difabel. Hal ini mengindikasikan ada peningkatan kesadaran tentang inklusi di masyarakat. Kegiatan ini menjadi sarana edukasi bagi masyarakat tentang potensi dan hak-hak disabilitas (Nanri, 2022). Dengan ini maka terbuka ruang kolaborasi bagi masyarakat untuk meningkatkan hak-hak disabilitas. Berbagai kegiatan dapat dilakukan bersama dengan difabel sebagai implementasi dari hak dan kewajiban bagi disabilitas.

Keterampilan difabel dalam membuat batik ciprat telah berhasil membuktikan bahwa terapi seni dalam konseling efektif sekaligus sebagai sarana advokasi dan kampanye inklusi. Manfaat secara psikologis dan sosial terasa bagi disabilitas. Harapannya difabel dapat mandiri untuk dapat membuat, memproduksi dan mengomersialkan batik ciprat buaatannya. Terbukanya peluang ekonomi akan memberikan dampak yang baik bagi kesejahteraan difabel (Goldsby et al., 2022; Wu & Hyde, 2019). Hal ini memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi, menghilangkan stigma dan diskriminasi kepada difabel (Lusli et al., 2017).

4. Kesimpulan

Adanya kegiatan ini membawa manfaat bagi forum desa inklusi di Kabupaten Tegal. Warga disabilitas dapat merasakan konseling komunitas melalui proses pembuatan batik ciprat. Keterampilan difabel selama pembuatan batik ciprat dapat terasah dengan baik. Tahapan pembuatan batik ciprat membutuhkan kekompakan bagi pembuat batik ciprat. Kreativitas difabel merupakan ciri khas unik dari karya batik ciprat yang membedakan dengan batik ciprat lainnya. Nilai-nilai ini yang menjadi pegangan bagi difabel untuk terus berkontribusi di masyarakat.

Kontribusi Penulis

Pelaksana kegiatan: SDM, ZM, F, NS; Penyiapan artikel: SDM, NS; Analisis dampak pengabdian: ZM, F; Penyajian hasil pengabdian: SDM, ZM, F; Revisi artikel: SDM.

Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan finansial atau non-finansial yang terkait dengan artikel ini.

Pendanaan

Kegiatan dan publikasi artikel dibiayai oleh Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bantuan Hibah Luaran Prototipe 2024.

Daftar Pustaka

- Aitken, Z., Bishop, G. M., Disney, G., Emerson, E., & Kavanagh, A. M. (2022). Disability-related inequalities in health and well-being are mediated by barriers to participation faced by people with disability. A causal mediation analysis. *Social Science and Medicine*, 315. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115500>
- Aqham, A. A., Mustofa, Z., & Wahyudi, W. (2021). Sistem Informasi Pemenuhan Nilai Gizi Makanan Ibu Hamil Dengan Metode Cooper Berbasis Android Studi Kasus: Puskesmas Mranggen II. *Manajemen*, 1(1).
- Barker, M. J., & Wilson, R. A. (2019). Well-being, disability, and choosing children. *Mind*, 128(510). <https://doi.org/10.1093/mind/fzy039>
- Di Fabio, A., & Bucci, O. (2016). Green positive guidance and green positive life counseling for decent work and decent lives: Some empirical results. *Frontiers in Psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00261>
- Drake, R. E., Bond, G. R., Thornicroft, G., Knapp, M., & Goldman, H. H. (2012). Mental Health Disability: An International Perspective. *Journal of Disability Policy Studies*, 23(2). <https://doi.org/10.1177/1044207311427403>
- Ferdiana, A., Post, M. W. M., King, N., Bültmann, U., & van der Klink, J. J. L. (2018). Meaning and components of quality of life among individuals with spinal cord injury in Yogyakarta Province, Indonesia. *Disability and Rehabilitation*, 40(10). <https://doi.org/10.1080/09638288.2017.1294204>
- Goldsby, T. L., Goldsby, M. E., McWalters, M., & Mills, P. J. (2022). Sound Healing: Mood, Emotional, and Spiritual Well-Being Interrelationships. *Religions*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/rel13020123>
- Gosain, K., & Samanta, T. (2022). Understanding the Role of Stigma and Misconceptions in the Experience of Epilepsy in India: Findings From a Mixed-Methods Study. *Frontiers in Sociology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2022.790145>
- Kulbaş, E., & Özabacı, N. (2022). The Effects of the Positive Psychology-Based Online Group Counselling Program on Mothers Having Children with Intellectual Disabilities. *Journal of Happiness Studies*, 23(5), 1817–1845. <https://doi.org/10.1007/s10902-021-00472-4>
- Lusli, M., Peters, R., Bunders, J., Irwanto, I., & Zweekhorst, M. (2017). Development of a rights-based counselling practice and module to reduce leprosy-related stigma and empower people affected by leprosy in Cirebon District, Indonesia. *Leprosy Review*, 88(3), 318–333. <https://doi.org/10.47276/lr.88.3.318>
- Madden, T. J., Hewett, K., & Roth, M. S. (2000). Managing images in different cultures: A cross-national study of color meanings and preferences. *Journal of International Marketing*, 8(4). <https://doi.org/10.1509/jimk.8.4.90.19795>
- Madeo, A. C., Biesecker, B. B., Brasington, C., Erby, L. H., & Peters, K. F. (2011). The relationship between the genetic counseling profession and the disability community: A commentary. *American Journal of Medical Genetics, Part A*, 155(8). <https://doi.org/10.1002/ajmg.a.34054>
- Marleni, N. N. N., Istiqomah, N. A., Kironoto, B. A., Suhendro, B., Aminullah, A., Parikesit, D., & Rifa'i, A. (2022). Study of community-based waste management strategy determination in Magelang City. *Community Empowerment*, 7(5), 905–913. <https://doi.org/10.31603/ce.6601>
- Minotti, B. J., Ingram, K. M., Forber-Pratt, A. J., & Espelage, D. L. (2021). Disability community and mental health among college students with physical

- disabilities. *Rehabilitation Psychology*, 66(2), 192–201. <https://doi.org/10.1037/rep0000377>
- Mumpuni, S. D., Florina, I. D., Nurhayati, S. A., Nurpratiwiningsih, L., Putro, H. E., Susilowati, N., Mubarakah, N. A., Istiqomah, N., Septiana, W. C., Adinda, C., Lestari, F. I. Y., Chiisai, A. P., Putri, N. M., Rini, E. F. S., & Ambarwati, R. T. (2024). Konseling Sebaya: Kesehatan Mental Dan Well-Being Anggota Forum Desa Inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 4(1). <https://doi.org/10.37304/pandohop.v4i1.12354>
- Nanri, T. (2022). Initiatives to address leprosy as a human rights issue through the mandate of UN Special Rapporteur: Achievements and challenges. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 16(3).
- Narenthiran, O. P., Torero, J., & Woodrow, M. (2022). Inclusive Design of Workspaces: Mixed Methods Approach to Understanding Users. *Sustainability*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/su14063337>
- Nurhayati, S. A., & Mumpuni, S. D. (2018). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Non-Formal Melalui Pemberian Keterampilan Kerja Pada Anak Difabel. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 148–157. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.129>
- Papazian, G. (2021). Coloring Feelings: Concept Books Making and Remaking Racialized Color Meanings. *Children's Literature in Education*, 52(3). <https://doi.org/10.1007/s10583-020-09423-8>
- Ramirez, K., & Haen, C. (2021). Amplifying Perspectives: The Experience of Adolescent Males of Color Engaged in School-Based Art Therapy. *Arts in Psychotherapy*, 75. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2021.101835>
- Sandy, F., Pramudya, A. A., Mahmud, G. R. Al, Safitri, H. F. D., Irianti, R. Y., & Alfaiyed, M. J. (2021). Training in the creation of interactive read-aloud video books as a medium for children's digital literacy. *Community Empowerment*, 6(12), 2294–2302. <https://doi.org/10.31603/ce.5658>
- Setiawan, M. A., Mumpuni, S. D., Maynawati, A. F. R. N., Bulkani, B., & Fatchurahman, M. (2023). AA-SES (Aerobic athlete self-efficacy scale) for measuring the self-efficacy of aerobic exercise athletes in obtaining sports achievement (design and validation). *Retos*, 49. <https://doi.org/10.47197/RETOS.V49.96095>
- Solvang, P. K. (2018). Between art therapy and disability aesthetics: a sociological approach for understanding the intersection between art practice and disability discourse. *Disability and Society*, 33(2).
- Tigere, B., & Moyo, T. (2022). Disability-inclusive community development: A case of a community garden in Limpopo province in South Africa. *African Journal of Disability*, 11.
- Usraleli, Forwaty, E., Amimi, F., Naya, E. R., & Azalea, N. (2022). Efforts to improve self-concept with adolescent therapeutic group therapy (TKT) and assertive training (AT) for 7th grade students at SMP Negeri 20 Pekanbaru City. *Community Empowerment*, 7(8). <https://doi.org/10.31603/ce.6581>
- Wu, A. Y., & Hyde, J. S. (2019). The Postretirement Well-Being of Workers With Disabilities. *Journal of Disability Policy Studies*, 30(1).
- Yi, C., & Moon, C. H. (2020). Art Therapy and Disability Studies. *Art Therapy: Journal of the American Art Therapy Association*, 37(2).

